

## STUDI EFEKTIVITAS MODUL KIOS MELALUI METODE REGENERATIF DI PASAR GANG CIKINI AMPIUN

Calvin Wijaya<sup>1)</sup>, Olga Nauli Komala<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,  
Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: calvinwijaya889@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,  
Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: olga@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: olga@ft.untar.ac.id

Masuk: 07-11-2025, revisi: 07-01-2026, diterima untuk diterbitkan: 28-04-2026

### Abstrak

Pasar Gang Cikini Ampiu merupakan salah satu pasar rakyat yang tumbuh di kawasan kampung kota Jakarta dengan karakter sosial yang kuat, namun menghadapi berbagai permasalahan fisik. Kondisi ruang yang sempit, lembap, minim pencahayaan alami, serta kurangnya sirkulasi udara menyebabkan turunnya kenyamanan pengguna dan kualitas lingkungan pasar. Selain itu, penataan kios yang padat dan tidak teratur juga menurunkan efisiensi ruang serta mengganggu aktivitas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Cikini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan modul kios sebagai pendekatan arsitektur regeneratif dalam memperbaiki kualitas ruang Pasar Cikini, yang dimaknai sebagai tingkat ketercapaian peningkatan pencahayaan alami, sirkulasi udara, kenyamanan ruang, serta kualitas interaksi sosial. Metode penelitian kualitatif yang digunakan meliputi studi tipologi ruang, observasi aktivitas pengguna, serta analisis terhadap aspek pencahayaan, ventilasi, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modul kios berukuran 3x3x3 meter dengan sistem terbuka dan fleksibel mampu meningkatkan sirkulasi udara, pencahayaan alami, serta menciptakan ruang interaksi yang lebih adaptif. Dengan demikian, modul kios berpotensi menjadi solusi regeneratif yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan aktivitas, kondisi lingkungan, dinamika sosial pengguna pasar, memperbaiki kondisi fisik, dan memperkuat kehidupan sosial dan ekologis masyarakat kampung kota.

**Kata kunci:** Adaptif; Arsitektur Regeneratif; Kampung Kota; Modul Kios; Studi Efektivitas

### Abstract

*The Cikini Ampiu Market is one of the traditional markets that has grown in the urban village area of Jakarta with a strong social character but faces various physical problems. The narrow, damp space, lack of natural lighting, and poor air circulation have reduced user comfort and the quality of the market environment. In addition, the dense and disorderly arrangement of stalls also reduces space efficiency and disrupts the social activities that are characteristic of the Cikini community. This study aims to determine the effectiveness of applying kiosk modules as a regenerative architectural approach in improving the quality of Cikini Market, which is defined as the level of achievement in improving natural lighting, air circulation, spatial comfort, and the quality of social interaction. The qualitative research methods used include spatial typology studies, observation of user activities, and analysis of lighting, ventilation, and social interaction aspects. The results of the study show that the application of a 3x3x3 meter kiosk module with an open and flexible system can improve air circulation and natural lighting, as well as create a more adaptive interaction space. Thus, the kiosk module has the potential to be an adaptive regenerative solution to changes in activity needs, environmental conditions, and the social dynamics of market users, while also improving physical conditions and strengthening the social and ecological life of the urban village community.*

**Keywords:** Adaptive; Effectiveness Studies; Kiosk Module; Regenerative Architecture; Urban Village

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kawasan Cikini merupakan salah satu contoh lingkungan urban padat di Jakarta yang memiliki karakter sosial dan ekonomi khas kampung kota. Kajian *Jakarta Workshop Trading City* (Ellisa, et al., 2019) menjelaskan bahwa aktivitas masyarakat di wilayah ini berlangsung secara intensif di ruang-ruang sempit yang menyatu antara fungsi hunian, sosial, dan ekonomi. Warga melakukan kegiatan seperti memasak bersama, berbincang, serta menggunakan fasilitas umum secara kolektif (Ellisa et al., 2019). Pola kehidupan tersebut menunjukkan keterikatan sosial yang kuat sekaligus menggambarkan cara masyarakat beradaptasi terhadap keterbatasan ruang.

Namun, kondisi fisik lingkungan di kawasan seperti Pasar Gang Cikini Ampium memperlihatkan berbagai permasalahan, antara lain ruang yang sempit, lembab, gelap, dan minim penghijauan. Situasi tersebut serupa dengan yang digambarkan dalam studi JKTWS 2015 *Water Intervention*, di mana hubungan ekologis antara manusia dan elemen air di kampung perkotaan Jakarta menjadi aspek penting yang menentukan kualitas hidup masyarakat. Warga bergantung pada sistem air bersama seperti sumur, saluran terbuka, dan ruang publik yang juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial (Research Project: Megacities and the Global Environment, 2015). Ketergantungan terhadap elemen lingkungan ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas ruang di kawasan padat tidak hanya memerlukan penataan fisik, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan ekologis.

Karakter sosial kampung kota menjadi elemen penting dalam memahami konteks ruang di Cikini. Kampung kota merupakan hasil proses sosial dan budaya yang berkembang secara alami di tengah tekanan urbanisasi (Yuliasari, 2020). Ia menegaskan bahwa arsitektur kampung kota tidak lahir dari perencanaan formal, melainkan dari nilai gotong royong dan kebersamaan warga yang menyesuaikan diri dengan kondisi ruang terbatas. Sejalan dengan itu, Bachri (2022) menegaskan bahwa pengembangan kampung kota harus berangkat dari potensi sosial dan budaya lokal agar identitas komunitas tetap terjaga. Dalam konteks ini, pengembangan ruang pasar seperti Pasar Cikini Ampium perlu mempertahankan karakter sosialnya sambil memperbaiki kualitas lingkungannya.

Untuk menciptakan lingkungan pasar yang layak dan aman, Peraturan Badan Standardisasi Nasional Nomor 2 Tahun 2023 menetapkan bahwa pasar rakyat harus memenuhi standar kebersihan, pencahayaan, sirkulasi udara, dan keselamatan pengguna (Badan Standardisasi Nasional, 2023). Standar ini memberikan dasar normatif bagi perancangan ulang ruang pasar rakyat, termasuk pasar dengan karakter kampung kota, agar mampu menyediakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi pedagang maupun pengunjung.

Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas ruang publik tersebut, pendekatan arsitektur regeneratif menjadi relevan untuk diterapkan. Felly dan Zulkia (2023) menunjukkan bahwa arsitektur regeneratif berorientasi pada pemulihan sistem sosial dan ekologis melalui prinsip *co-evolution* dan *resilience*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan efisiensi, tetapi juga hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Hal serupa dijelaskan oleh Brown, Naboni, dan Havinga (2019) bahwa desain regeneratif bertujuan untuk memulihkan sistem yang rusak dan menciptakan sinergi antara proses sosial dan ekologis.

Dengan demikian, arsitektur regeneratif memberikan dasar konseptual bagi perbaikan ruang pasar yang tidak hanya efisien secara fungsional, tetapi juga adaptif terhadap kondisi lingkungan secara fisik dan konteks sosialnya. Dalam hal ini, tipologi membuka kemungkinan berkembangnya transformasi bentuk tanpa meninggalkan karakter spasial, fungsi, dan sosial.

Tipologi dalam arsitektur berfungsi untuk memahami hubungan antara fungsi dan bentuk melalui ciri-ciri yang serupa dan berulang (Santoso, 2013). Pemahaman tipologi menjadi penting dalam konteks Pasar Gang Cikini Ampium karena dapat membantu membaca pola ruang kios, sirkulasi, dan aktivitas sosial yang sudah terbentuk, untuk kemudian ditata ulang melalui pendekatan regeneratif.

Oleh karena itu, permasalahan utama Pasar Cikini Ampium terletak pada rendahnya kualitas ruang pasar tradisional di kawasan kampung kota akibat keterbatasan pencahayaan, ventilasi, dan penataan kios yang tidak terstruktur, meskipun memiliki karakter sosial yang kuat. Penelitian ini berfokus pada studi efektivitas penerapan modul kios sebagai solusi arsitektur regeneratif yang adaptif, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, ekologis, dan tipologis. Pendekatan modular diharapkan mampu memperbaiki kualitas lingkungan pasar sekaligus mempertahankan dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat kampung Cikini.

### **Rumusan Permasalahan**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana kondisi aktual dari kualitas ruang Pasar Gang Cikini Ampium ditinjau dari aspek pencahayaan alami, sirkulasi udara, kenyamanan ruang, serta aktivitas dan interaksi sosial pengguna pasar?; Bagaimana konsep modul kios dengan pendekatan arsitektur regeneratif yang adaptif dapat dirumuskan untuk merespons permasalahan fisik dan sosial Pasar Gang Cikini Ampium sebagai bagian dari kawasan kampung Cikini?; Bagaimana tingkat efektivitas penerapan modul kios dalam memperbaiki kualitas ruang Pasar Gang Cikini Ampium berdasarkan ketercapaian indikator pencahayaan, ventilasi, kenyamanan ruang, serta kesesuaian ruang terhadap kebutuhan aktivitas dan sosial penghuni?

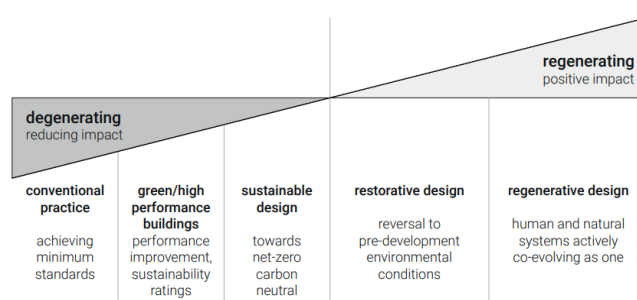
### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan modul kios sebagai strategi arsitektur regeneratif yang adaptif dalam memperbaiki kualitas ruang Pasar Cikini Ampium. Tingkat efektivitas tersebut dikaji berdasarkan ketercapaian indikator pencahayaan alami, sirkulasi udara, kenyamanan ruang, serta kesesuaian ruang terhadap aktivitas dan interaksi sosial pengguna pasar. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model perancangan pasar rakyat di kawasan kampung Cikini yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **Arsitektur Regeneratif**

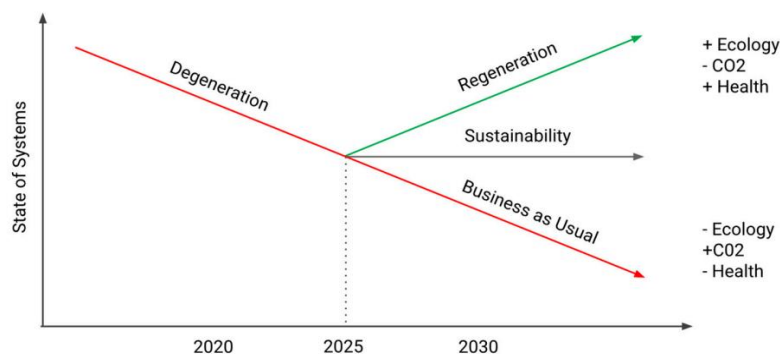
Arsitektur regeneratif merupakan pendekatan desain yang tidak hanya meminimalkan dampak negatif pada lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif dengan memulihkan dan memperbaiki kondisi ekologis di sekitar lokasi bangunan. Dalam pendekatan ini, desain bangunan berfungsi untuk mendukung hubungan simbiosis antara manusia dan sistem alam, menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Dalam konteks perkotaan, arsitektur regeneratif menekankan pentingnya desain yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pengguna serta kondisi lingkungan, sehingga ruang yang dihasilkan mampu mendukung keberlanjutan aktivitas sosial dan kualitas hidup masyarakat (Brown, et al., 2019).



Gambar 1. Diagram Transisi *Degenerating Menuju Regenerating*  
Sumber: Brown, et al., 2019

Berbeda dengan arsitektur berkelanjutan yang bertujuan mencapai netralitas karbon, arsitektur regeneratif melangkah lebih jauh dengan merancang bangunan yang mampu memperbaiki ekosistem. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap tantangan lingkungan global, termasuk penipisan sumber daya alam dan peningkatan emisi karbon. Dengan demikian, arsitektur regeneratif bertujuan tidak hanya menghentikan kerusakan tetapi juga memulihkan keseimbangan ekologis (Fahmy, et al., 2019).

Konsep arsitektur regeneratif hadir sebagai pengembangan dari paradigma keberlanjutan (*sustainability*) yang sebelumnya lebih menekankan pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Arsitektur regeneratif menekankan perlunya sistem desain yang secara aktif memulihkan keseimbangan ekologis, menekan emisi karbon, serta meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pendekatan yang mengintegrasikan manusia, alam, dan infrastruktur ke dalam satu ekosistem yang saling berkesinambungan (Naboni, et al., 2025). Dalam konteks pembangunan, regenerasi tidak sekadar mempertahankan keseimbangan ekologis, melainkan juga memulihkan dan meningkatkan kualitas sistem yang telah mengalami kerusakan, baik dari aspek sosial maupun lingkungan.



Gambar 2. Grafik Empat Jalur Perkembangan  
Sumber: Naboni, et al., 2025

Gambar 2 memperlihatkan empat arah perkembangan sistem lingkungan di masa depan yaitu *degeneration*, *business as usual*, *sustainability*, dan *regeneration* (Naboni, et al., 2025). Dari keempat lintasan tersebut, pendekatan regeneratif merupakan satu-satunya arah yang memiliki potensi untuk memulihkan kerusakan ekologis yang ditimbulkan oleh pembangunan yang tidak terarah. Dalam konteks arsitektur, pendekatan ini mengintegrasikan elemen vegetasi, sistem pengelolaan air, penggunaan material rendah karbon, serta pengendalian kenyamanan iklim mikro untuk menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya hemat energi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi ekosistem secara keseluruhan.

## Kampung Kota

Fenomena kampung kota di Indonesia lahir dari proses masyarakat yang beradaptasi dengan dinamika perkembangan perkotaan. Kampung kota tidak sekadar kawasan hunian informal, tetapi manifestasi relasi sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks (Yuliasari, 2020). Struktur kampung kota terbentuk dari interaksi spontan dan saling ketergantungan antarwarga yang menghasilkan tata ruang fleksibel serta berorientasi pada kebersamaan. Dengan demikian, kampung kota merupakan hasil “perancangan sosial” yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat, bukan dari intervensi *top-down* (Yuliasari, 2020).

Pengembangan kampung kota melalui pendekatan *New Urbanism Settlements* memprioritaskan revitalisasi yang berpusat pada komunitas serta mengintegrasikan fungsi sosial dan ekonomi (Bachri, 2022). *Sense of community* dalam kampung kota terwujud melalui ruang publik informal seperti gang, halaman, dan teras komunal yang berfungsi sebagai titik temu interaksi sosial tempat warga membangun kepercayaan. Kegiatan keseharian berupa berbincang di teras, gotong royong, dan lainnya menjadi elemen pembentuk identitas kampung kota (Noviantri, et al., 2019). Kampung kota juga memiliki nilai filosofis yang kuat dalam konteks arsitektur lokal (Yuliasari, 2020). Arsitektur kampung kota merefleksikan nilai gotong royong dan kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan lahan. konfigurasi ruangnya tidak memiliki batas publik dan privat secara tegas melainkan secara cair dan temporer, selaras dengan kebutuhan sosial yang dinamis (Yuliasari, 2020).

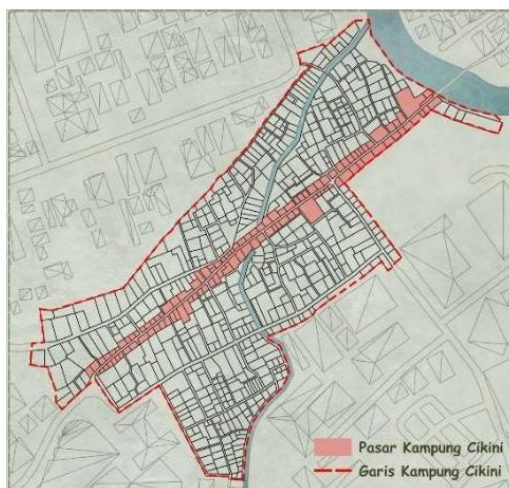
## Pasar

Pasar menempati peran sentral dalam tatanan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Pasar tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat bertransaksi, melainkan juga sebagai ruang pertukaran sosial dan pembentukan identitas komunitas (Brata, 2016). Pasar tradisional mengartikulasikan dinamika relasi langsung antara pedagang dan pembeli melalui interaksi personal, praktik tawar-menawar, dan jalinan saling mengenal yang sekaligus merefleksikan nilai-nilai kebersamaan khas budaya masyarakat Indonesia (Brata, 2016). Dalam perspektif ekonomi, pasar tradisional dikategorikan sebagai elemen ekonomi rakyat yang didukung oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah serta menampilkan struktur ekonomi yang berlandaskan komunitas. Tidak seperti pasar modern yang berfokus utama pada keuntungan, pasar tradisional sekaligus berfungsi sebagai ruang sosial-budaya yang memediasi interaksi, nilai, dan praktik komunitas (Brata, 2016).

Struktur pasar tradisional di Indonesia umumnya diklasifikasikan berdasarkan lokasi dan fungsinya yang meliputi pasar permanen, semi permanen, dan temporer. Hal ini merefleksikan fleksibilitas sistem perdagangan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan serta karakter sosial setempat (Brata, 2016). Pasar rakyat didefinisikan sebagai ruang publik yang wajib memenuhi standar kebersihan, pencahayaan, ventilasi yang baik, keamanan, serta prinsip keberlanjutan lingkungan (Badan Standardisasi Nasional, 2023). Untuk menjamin hal tersebut, pemerintah Indonesia merumuskan Peraturan Badan Standardisasi Nasional Nomor 2 Tahun 2023, tentang Skema Penilaian Kesesuaian Terhadap Standar Nasional Indonesia Sektor Jasa.

Regulasi tersebut juga menekankan penerapan prinsip K3L (kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan) di pasar rakyat guna mewujudkan ekosistem perdagangan yang sehat dan aman bagi seluruh pengguna. Selain itu, Badan Standardisasi Nasional (2023) menyusun skema sertifikasi pasar rakyat guna menjamin kepatuhan terhadap standar nasional yang meliputi penataan ruang, sanitasi, pengelolaan limbah, sirkulasi udara, dan keselamatan pengunjung. Ketentuan tersebut bukan sekadar pedoman teknis, melainkan instrumen peningkatan mutu layanan publik serta kesejahteraan pedagang dan pengunjung.

Dengan demikian, standar pasar rakyat berfungsi tidak hanya sebagai perangkat regulatif, tetapi juga sebagai perwujudan komitmen pada keberlanjutan dan keseimbangan antara kinerja ekonomi dan kualitas lingkungan. Pasar di kawasan kampung kota seperti Cikini umumnya tumbuh secara organik di luar perencanaan formal. Pola ini dipicu keterbatasan ruang dan kebutuhan warga untuk berdagang dekat hunian (Ellisa, et al., 2019). Dalam konteks tersebut, pasar terintegrasi ke dalam keseharian komunitas, sehingga fungsi ekonomi, sosial, dan domestik saling berbaur. Tipologi pasar lokal ini merefleksikan keberlanjutan sosial yang berakar pada praktik informal masyarakat urban (Ellisa, et al., 2019).



Gambar 3. Posisi Pasar Gang Cikini Ampion terhadap Kampung Cikini  
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

### Modul Kios dan Standar Dimensi Ruang Pasar

Modul kios dalam arsitektur pasar dipahami sebagai satuan ruang dasar yang dirancang untuk mengakomodasi aktivitas jual-beli secara efisien dan berkelanjutan. Pendekatan modular memungkinkan pengulangan elemen ruang yang seragam, fleksibel, dan mudah dikembangkan sesuai kebutuhan pengguna. Dalam konteks pasar rakyat, modul kios tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan spasial yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Brata, 2016). Secara umum, dimensi kios pasar rakyat bervariasi tergantung jenis dagangan, pola aktivitas, dan keterbatasan lahan. Berbagai studi menunjukkan bahwa ukuran kios kecil hingga menengah umumnya berada pada rentang 1,5 × 1,5 meter hingga 3 × 3 meter, dengan tinggi ruang antara 2,5–3 meter untuk menjamin kenyamanan visual dan sirkulasi udara (Badan Standarisasi Nasional, 2023). Dimensi tersebut mempertimbangkan kebutuhan ruang gerak pedagang, area display, penyimpanan barang, serta ruang interaksi dengan pembeli. Pada pasar di kawasan padat seperti kampung kota, modul kios sering berkembang secara organik tanpa standar yang jelas, sehingga menimbulkan kepadatan, keterbatasan ventilasi, dan pencahayaan alami.

Pendekatan modul kios 3 × 3 meter dalam penelitian ini dipahami sebagai dimensi yang cukup untuk menampung aktivitas ekonomi sekaligus memberikan peluang perbaikan kualitas ruang. Modul ini memungkinkan pengaturan jarak antar kios, pembentukan bukaan, serta integrasi sistem ventilasi dan pencahayaan alami. Selain itu, modularitas memberikan fleksibilitas pertumbuhan ruang secara horizontal maupun vertikal tanpa menghilangkan keteraturan sistem pasar. Dengan demikian, standar dimensi modul kios tidak diposisikan sebagai ukuran baku yang kaku, melainkan sebagai kerangka spasial yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

### **Efektivitas Modul Kios**

Efektivitas dalam studi ini dipahami sebagai tingkat ketercapaian modul kios dalam menjalankan fungsinya sebagai elemen arsitektur regeneratif yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Pasar Gang Cikini Ampiu. Efektivitas tidak hanya dilihat dari sisi keberhasilan teknis, tetapi juga sebagai kapasitas modul kios untuk memperbaiki kualitas fisik dan sosial ruang pasar di kawasan perkotaan, terutama dalam menciptakan ruang yang lebih nyaman, sehat, serta mendukung aktivitas dan interaksi antar pengguna. Berbeda dengan pemahaman umum tentang efektivitas arsitektur yang menekankan pada kecocokan ruang dengan fungsinya (Santoso, 2013), dalam studi ini efektivitas modul kios diartikan secara praktis sebagai kemampuan dari modul kios yang berukuran  $3 \times 3 \times 3$  meter untuk merespon masalah utama yang dihadapi oleh pasar kampung kota, seperti kepadatan ruang, sirkulasi dan ventilasi udara yang kurang baik, tingkat kenyamanan ruang tiga dimensi yang rendah, serta keterbatasan ruang yang menghambat aktivitas dan interaksi sosial.

Penilaian efektivitas modul kios dilakukan berdasarkan empat aspek, yaitu: (1) kualitas pencahayaan alami, yang menunjukkan sejauh mana modul mampu meningkatkan kualitas pencahayaan pasar; (2) kualitas sirkulasi dan ventilasi udara, yang merepresentasikan kemampuan modul dalam memperbaiki aliran udara dan mengurangi kesan pengap serta lembab; (3) kenyamanan ruang tiga dimensi, yang mencakup proporsi dan kesesuaian modul terhadap kebutuhan aktivitas; serta (4) dukungan modul terhadap aktivitas dan interaksi sosial, yang mengindikasikan kemampuan modul dalam memfasilitasi terbentuknya ruang komunal pasar.

Tingkat keberhasilan modul kios dinilai dalam empat kategori kualitatif, yaitu tidak efektif, cukup efektif, efektif, dan sangat efektif. Kategori tidak efektif mengindikasikan bahwa modul tidak menghasilkan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan keadaan yang ada. Kategori cukup efektif menunjukkan adanya perbaikan yang terbatas, tetapi belum terasa secara luas. Modul dianggap efektif jika dapat memperbaiki kualitas ruang dengan jelas dan berkelanjutan, sementara kategori sangat efektif menunjukkan bahwa modul tidak hanya meningkatkan kualitas fisik ruang, tetapi juga memperkuat aktivitas dan interaksi sosial di pasar. Oleh karena itu, keberhasilan modul kios dalam studi ini dianggap sebagai ukuran kesuksesan pendekatan arsitektur regeneratif dalam memperbaiki mutu ruang pasar di kawasan perkotaan, baik dari segi fisik, spasial, maupun sosial, sehingga dapat menjadi landasan konseptual untuk analisis di bagian diskusi dan hasil.

### **Kaitan Arsitektur Regeneratif dengan Efektivitas Modul Kios**

Arsitektur regeneratif merupakan pendekatan desain yang bertujuan tidak hanya mengurangi dampak negatif pembangunan, tetapi juga memulihkan dan meningkatkan kualitas sistem sosial dan ekologis yang terdampak (Brown, et al., 2019). Dalam konteks pasar rakyat di kawasan kampung kota, pendekatan ini relevan karena pasar berperan sebagai simpul aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, efektivitas desain tidak hanya diukur dari fungsi ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya memperbaiki kualitas hidup dan interaksi sosial masyarakat.

Modul kios sebagai sistem ruang modular dapat dipahami sebagai perangkat arsitektur regeneratif apabila mampu beradaptasi terhadap dinamika aktivitas, kebutuhan pengguna, dan kondisi lingkungan. Modularitas memungkinkan ruang untuk tumbuh, berubah, dan menyesuaikan diri tanpa merusak sistem yang sudah ada. Dalam konteks ini, efektivitas modul kios tercapai ketika modul mampu mendukung aktivitas jual-beli secara layak, memperbaiki pencahayaan dan ventilasi, serta menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih sehat dan



melainkan untuk merekontekstualisasikannya agar selaras dengan kebutuhan sosial dan spasial kontemporer (He dan Qi, 2019). Menurut Guney (2007), tipologi dapat berfungsi sebagai alat analisis sekaligus metode desain. Melalui tipologi, arsitek dapat mengenali struktur dasar ruang seperti sirkulasi, hubungan antara zona, dan pola interaksi yang kemudian dapat disesuaikan dengan konteks baru.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji efektivitas penerapan modul kios sebagai strategi arsitektur regeneratif pada Pasar Gang Cikini Ampium di kawasan kampung kota. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman kualitas ruang, aktivitas, dan interaksi sosial pengguna pasar yang tidak dapat direpresentasikan secara kuantitatif semata.

#### **Identifikasi Indikator Efektivitas**

Tahap awal penelitian dilakukan melalui kajian literatur yang membahas arsitektur regeneratif, kampung kota, pasar rakyat, modul kios, serta teori efektivitas dalam arsitektur. Dari kajian tersebut dirumuskan indikator efektivitas yang digunakan sebagai dasar penilaian, meliputi kualitas pencahayaan alami, kualitas sirkulasi dan ventilasi udara, kenyamanan ruang aktivitas, serta dukungan ruang terhadap aktivitas dan interaksi sosial pengguna pasar. Indikator-indikator ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca kondisi eksisting dan usulan desain modul kios.

#### **Studi Kondisi Aktual Pasar**

Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi visual untuk mengidentifikasi kondisi fisik Pasar Cikini Ampium, khususnya terkait tata letak kios, kepadatan ruang, pencahayaan, ventilasi, serta pola aktivitas pedagang dan pengunjung. Analisis tipologi ruang pasar digunakan untuk memahami karakter spasial pasar serta keterkaitannya dengan aktivitas dan interaksi sosial yang berlangsung.

#### **Perumusan Konsep Modul Kios**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kondisi aktual, langkah selanjutnya adalah konsep modul kios dengan pendekatan arsitektur regeneratif yang adaptif. Modul kios dirancang sebagai satuan ruang modular yang mempertimbangkan dimensi ergonomis, fleksibilitas penggunaan, serta potensi perbaikan kualitas lingkungan melalui pencahayaan dan ventilasi alami. Konsep ini juga mempertimbangkan kesesuaian modul terhadap karakter sosial dan aktivitas masyarakat kampung kota Cikini.

#### **Analisis Efektivitas Modul Kios**

Tahap ini membandingkan kondisi aktual pasar dengan penerapan konsep modul kios berdasarkan indikator efektivitas yang telah dirumuskan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengkaji sejauh mana modul kios mampu merespons kebutuhan aktivitas, meningkatkan kualitas ruang, serta mendukung interaksi sosial pengguna pasar. Besaran nilai efektivitas dalam penelitian ini dinyatakan dalam tingkat efektivitas kualitatif, yaitu tidak efektif, cukup efektif, efektif, dan sangat efektif, berdasarkan tingkat ketercapaian indikator pencahayaan, ventilasi, kenyamanan ruang, serta kesesuaian ruang terhadap aktivitas dan interaksi sosial.

#### **Sintesis dan Pembahasan**

Tahapan penelitian ini akan menjelaskan peran modul kios sebagai strategi arsitektur regeneratif dalam konteks pasar kampung kota. Tahap ini menjadi dasar pembahasan mengenai

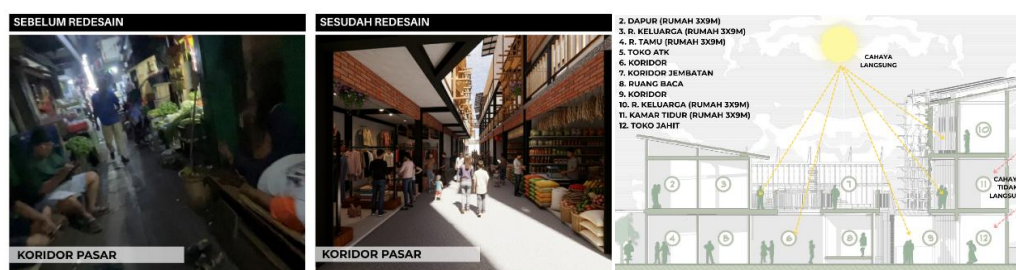
potensi modul kios dalam memperbaiki kualitas lingkungan pasar sekaligus memperkuat kehidupan sosial masyarakat Kampung Cikini.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Pengujian Modul Kios terhadap Pencahayaan Alami

Kondisi aktual Pasar Gang Cikini Ampion menunjukkan keterbatasan pencahayaan alami akibat kepadatan kios dan minimnya bukaan horizontal maupun vertikal. Pencahayaan buatan menjadi dominan, sehingga menurunkan kualitas ruang dan kenyamanan visual pengguna pasar. Dimensi modul kios 3 × 3 × 3 meter dirumuskan berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pedagang di Pasar Gang Cikini Ampion, yang kemudian disintesis melalui studi tipologi kios pasar eksisting. Secara horizontal, ukuran 3 × 3 meter dipilih karena merepresentasikan ukuran dominan yang ditemukan pada kios aktual serta dinilai paling mampu mengakomodasi pola aktivitas pedagang, seperti area *display*, penyimpanan barang, dan ruang gerak, dalam keterbatasan ruang pasar kampung kota. Sementara itu, secara vertikal, tinggi ruang 3 meter dirumuskan sebagai respons terhadap permasalahan ruang pasar yang pengap dan tertutup, sehingga modul kios diposisikan sebagai satuan ruang tiga dimensi yang tidak hanya mengatur luasan lantai, tetapi juga berpotensi memperbaiki kualitas ruang pasar secara keseluruhan.

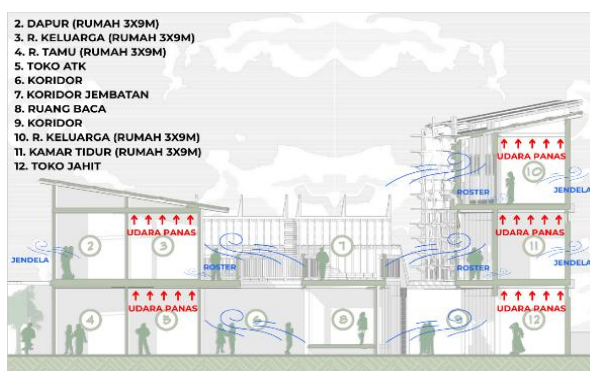
Penerapan modul kios dengan dimensi 3 × 3 × 3 meter memungkinkan pengaturan tata letak dan bukaan antar modul. Secara spasial, tinggi modul memberikan ruang bagi masuknya cahaya alami sisi dinding samping atas, terutama ketika modul disusun vertikal yang tidak memungkinkan void menerus keatas. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan alami tidak hanya dipengaruhi oleh luas bidang lantai, tetapi juga oleh proporsi ruang tiga dimensi. Tingkat efektivitas berdasarkan pengujian tersebut adalah modul kios dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pencahayaan alami dibandingkan kondisi aktual, terutama pada area koridor dan kios.



Gambar 5a. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Redesain (Kiri); 5b. Skema Cahaya (Kanan)  
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

##### Pengujian Modul Kios terhadap Ventilasi dan Sirkulasi Udara

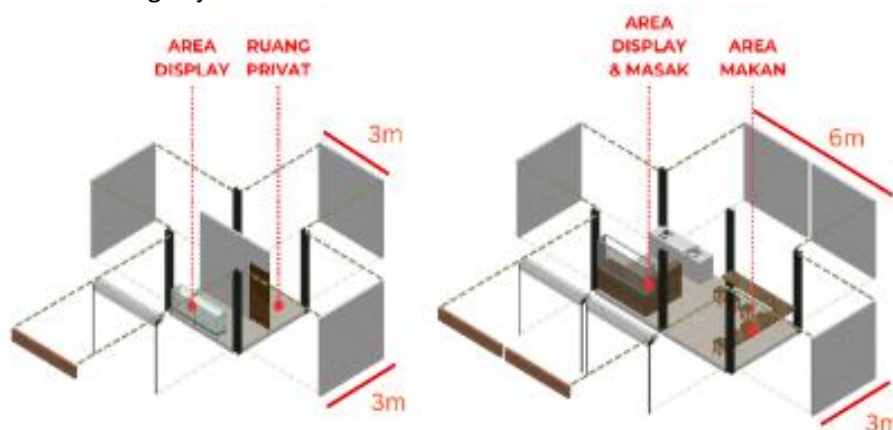
Ventilasi udara pada kondisi eksisting pasar cenderung buruk akibat sirkulasi yang sempit dan minimnya ruang untuk aliran udara horizontal dan vertikal. Kelembaban dan bau menjadi permasalahan utama yang mempengaruhi kenyamanan pengguna. Modul kios 3 × 3 × 3 meter diuji dari sisi kemampuan ventilasi pasif. Tinggi ruang kios memungkinkan udara panas bergerak ke atas, sementara bukaan pada belakang modul menciptakan jalur sirkulasi silang. Secara kualitatif, konfigurasi ini menunjukkan potensi peningkatan aliran udara dibandingkan kios eksisting yang tertutup dan padat. Tingkat efektivitas berdasarkan pengujian tersebut adalah modul kios dinilai cukup efektif hingga efektif dalam meningkatkan ventilasi udara dibanding kondisi eksisting terutama pada bagian kios dan koridor.



Gambar 6. Diagram Aliran Udara  
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

### Pengujian Modul Kios terhadap Kenyamanan Ruang Tiga Dimensi

Dalam arsitektur pasar, kenyamanan ruang tidak hanya ditentukan oleh luas lantai, tetapi juga oleh tinggi dan proporsi ruang. Modul kios  $3 \times 3 \times 3$  meter diuji sebagai satuan ruang aktivitas pedagang dan pembeli. Secara horizontal, dimensi 3 meter memungkinkan area *display*, penyimpanan, dan ruang gerak pedagang yang lebih terorganisasi dibandingkan kios eksisting. Secara vertikal, tinggi ruang memberikan kesan lega, mengurangi rasa sesak, serta mendukung pencahayaan dan ventilasi alami. Pada beberapa jenis komoditas dengan kebutuhan ruang kecil, modul ini berpotensi dianggap terlalu besar. Namun, jika digunakan dengan fleksibilitas pembagian ruang untuk fungsi lain, maka ukuran tersebut akan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas modul kios tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada kemampuan adaptasi modul terhadap berbagai skala aktivitas. Tingkat efektivitas berdasarkan pengujian tersebut adalah modul kios dinilai sangat efektif dengan penerapan modul secara fleksibel dan dapat disesuaikan dengan jenis aktivitas serta komoditas.

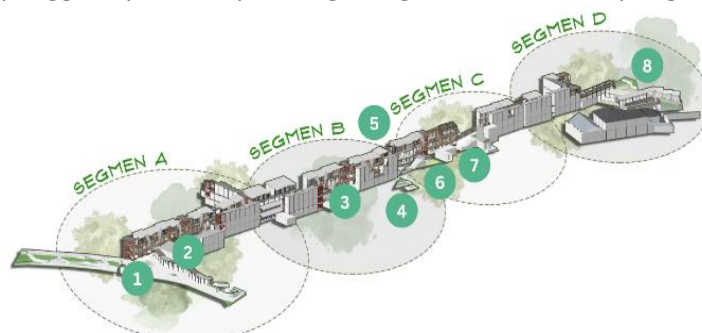


Gambar 7. Aksonometri Penggunaan Modul untuk Kios  
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

### Pengujian Modul Kios terhadap Aktivitas dan Interaksi Sosial

Pasar Cikini Ampium memiliki karakter sosial yang kuat, di mana interaksi antara pedagang dan pembeli menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari. Kondisi yang sempit dan padat seringkali membatasi interaksi sosial dan pergerakan pengguna. Penerapan modul kios yang lebih terbuka dan teratur (*solid void*) memungkinkan terciptanya ruang antara (*interstitial space*) yang dapat digunakan sebagai ruang komunal. Dimensi kios yang mempertimbangkan tinggi ruang juga mendukung kenyamanan pengguna untuk beraktivitas lebih lama, sehingga memperkuat intensitas interaksi sosial. Secara kualitatif, modul kios menunjukkan kesesuaian

dengan pola aktivitas masyarakat kampung kota, terutama ketika modul disusun secara adaptif dan tidak kaku. Tingkat efektivitas berdasarkan pengujian tersebut adalah modul kios dinilai sangat efektif dalam mendukung aktivitas dan interaksi sosial, karena mampu merespons kebutuhan sosial pengguna pasar tanpa menghilangkan karakter kampung kota.



Gambar 8. Persebaran Titik Komunal  
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

### Sintesis Efektivitas Modul Kios sebagai Strategi Regeneratif

Berdasarkan pengujian terhadap variabel cahaya, udara, kenyamanan, dan aktivitas; modul kios dengan dimensi 3 x 3 x 3 meter menunjukkan tingkat efektivitas yang beragam pada setiap aspek. Secara keseluruhan, modul kios dinilai efektif sebagai strategi arsitektur regeneratif karena mampu meningkatkan kualitas lingkungan pasar sekaligus memperkuat aktivitas dan interaksi sosial. Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada fleksibilitas penerapan modul dan kesesuaiannya dengan konteks kepadatan serta jenis aktivitas pasar.

Tabel 1. Tingkat Efektivitas Modul

Aspek	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Sangat Efektif
Pencahayaan Alami			✓	
Sirkulasi Udara			✓	
Kenyamanan Ruang				✓
Interaksi Sosial & Aktivitas				✓

Sumber: Olahan Pribadi, 2025

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan modul kios sebagai strategi arsitektur regeneratif di Pasar Cikini Ampian menunjukkan tingkat efektivitas yang berbeda pada setiap aspek. Secara keseluruhan, modul kios dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan pasar, khususnya dalam aspek pencahayaan alami, ventilasi udara, serta dukungan terhadap aktivitas dan interaksi sosial pengguna. Efektivitas tertinggi ditunjukkan pada kemampuan modul kios dalam memperkuat aktivitas dan interaksi sosial serta kenyamanan pada kios, yang dinilai sangat efektif karena mampu menciptakan ruang antara yang lebih adaptif dan nyaman tanpa menghilangkan karakter sosial kampung kota serta memberikan kenyamanan pada kios.

Pengujian menunjukkan bahwa efektivitas modul kios tidak hanya ditentukan oleh dimensi horizontal 3 x 3 meter, tetapi sangat bergantung pada konfigurasi ruang tiga dimensi modul 3 x 3 x 3 meter secara utuh. Dimensi panjang dan lebar 3 meter memungkinkan pengaturan area *display* dan pergerakan aktivitas jual-beli yang lebih tertata, sementara tinggi ruang 3 meter berperan signifikan dalam meningkatkan pencahayaan alami, sirkulasi udara vertikal, serta kenyamanan ruang aktivitas. Namun demikian, modul kios berukuran 3 x 3 x 3 meter tidak

bersifat mutlak efektif pada seluruh konteks. Pada kondisi pasar dengan kepadatan tinggi dan jenis komoditas tertentu, dimensi tersebut berpotensi menjadi kurang efisien apabila tidak diterapkan secara fleksibel. Oleh karena itu, efektivitas modul kios dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan adaptif, bergantung pada strategi penyusunan modul dan kesesuaian terhadap pola aktivitas pengguna pasar.

### Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi peluang pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penilaian efektivitas modul kios dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif berdasarkan indikator regeneratif dan observasi aktivitas, sehingga belum menguji variasi dimensi modul secara komparatif. Variabel tinggi ruang, meskipun terbukti berpengaruh terhadap pencahayaan dan ventilasi, belum dieksplorasi dalam berbagai alternatif ukuran. Kedua, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pengaruh modul kios terhadap aspek kenyamanan termal dan akustik secara spesifik. Penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kualitas ruang pasar.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan simulasi atau skenario variasi dimensi modul kios ( $p \times l \times t$ ) guna menguji tingkat efektivitas pada berbagai kondisi kepadatan dan jenis aktivitas pasar. Pendekatan ini dapat membantu menghasilkan nilai efektivitas yang lebih terukur, baik secara kualitatif yang lebih rinci maupun melalui pendekatan kuantitatif pendukung. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat menyempurnakan pemahaman mengenai modul kios sebagai strategi arsitektur regeneratif yang adaptif dan kontekstual bagi pasar rakyat di kawasan kampung kota.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan perancangan Pasar Cikini Ampun yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan.

### REFERENSI

- Bachri, A. (2022). Pengembangan Kampung Kota dengan Pendekatan New Urbanism Settlements di Kota Semarang (Studi Kasus: Kelurahan Pendrikan Kidul). *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 12(1), 33-46. doi:10.22441/vitruvian.2022.v12i1.003
- Badan Standarisasi Nasional. (2023). *Skema Sertifikasi SNI Pasar Rakyat*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Brata, I. B. (2016). Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global. *Jurnal Ilmu Manajemen Mahasaraswati*, 6(1), 1-12.
- Brown, M., Naboni, E., & Havinga, L. (2019). Regenerative Definitions for Designers The Pillars of Regenerative Design. Dalam Cost, E. Naboni, & L. Havinga, *Regenerative Design In Digital Practice: A Handbook for the Built Environment* (hal. 25). Bolzano: Eurac Research.
- Ellisa, E., Okabe, A., & Amemiya, T. (2019). *JKTWS 2019: The Trading City*. Jakarta: Megacity Design Lab. doi:10.13140/RG.2.2.35692.69763
- Fahmy, A. S., Abdou, A. A., & Ghoneem, M. Y. (2019). Regenerative Architecture as a Paradigm for Enhancing the Urban Environment. *PORT-SAID ENGINEERING RESEARCH JOURNAL*, 23(2), 11-18. doi:10.21608/pserj.2019.49554
- Felly, R., & Zulkia, D. R. (2023). Kajian Penerapan Regenerative Design pada Kampoeng Reklamasi Air Jangkang Bangka Belitung. *Sinetika Jurnal Arsitektur*, 20(2), 171-181. doi:10.23917/sinektika.v20i2.22556

- Guney, Y. I. (2007). Type and typology in architectural discourse. *BAÜ FBE*, 9(1), 3-18.
- He, M., & Qi, J. Y. (2019). Study on the Theory of Rafael Moneo Architectural Typology. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 592(1), 1-6. doi:10.1088/1757-899X/592/1/012105
- Naboni, E., Azzali, S., & Imparato, M. (2025). Testing a Digital Sustainable Regenerative Teaching Framework in an Architectural Undergraduate Design Studio. *Sustainability*, 17(16), 1-11. doi:https://doi.org/10.3390/su17167237
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). Jenis Ruang Publik di Kampung Kota dan Sense of Community Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191-198. doi:10.14710/jpk.7.2.191-198
- Research Project: Megacities and the Global Environment. (2015). *Sensible High Dencity*. Jakarta: Tetsuzo Yasunari.
- Santoso, J. P. (2013). Tipologi Membuka Ruang Bagi Fungsi dan Bentuk. *Junal Kajian Teknologi*, 9(2), 91-101.
- Yuliasari, I. (2020). Hakekat Arsitektur Kampung Kota Dalam Konteks Filosofis. *LAKAR Jurnal Arsitektur*, 3(2), 118-124. doi:http://dx.doi.org/10.30998/lja.v3i2.7541